

STUDI EKSPLORASI VERBAL ABUSE PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN

Atik Sugiyarti¹, Andri Kenti Gayatina², Eka Wahyuningrum³

*Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STikes Elisabeth Semarang
Dosen STIKes St.Elisabeth Semarang
E-mail: cristian.tian178@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, ejekan, atau kata-kata yang merendahkan anggota keluarga lainnya. Kekerasan ini seringkali dilakukan dalam situasi konflik atau ketika emosi sedang tidak terkontrol, pengaruh lingkungan atau kebiasaan buruk dalam keluarga. Seringkali orang tua meracuni jiwa anak dengan label negatif, jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan harapan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang *verbal abuse* yang pernah dialami anak serta menganalisa *verbal abuse* yang pernah mereka alami. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertempat di SDN 01 Karangpandan dengan jumlah partisipan 5 orang siswa kelas 5 dan 6. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam bertemu langsung dengan partisipan. Hasil wawancara dibuat transkrip dan dianalisis menggunakan model Colaizzi. Karakteristik dalam penelitian ini adalah anak umur 11-12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami *verbal abuse* yang dilakukan orang tua. Hasil penelitian didapatkan tiga tema yaitu faktor ibu marah adalah ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan ibu, waktu dan frekuensi ibu yang marah akan diingat-ingat oleh anak dan ungkapan emosi ibu memunculkan respon bervariasi pada anak. Didapatkan data *verbal abuse* yang dialami anak-anak yang dilakukan oleh orangtua. *Verbal abuse* yang dialami dan respon yang dilakukan akan termemori dalam ingatan anak.

Kata Kunci: *Verbal abuse*, Anak usia sekolah, Keluarga

ABSTRACT

Verbal violence can take the form of insults, ridicule, or degrading words to other family members. This violence is often carried out in conflict situations or when emotions are uncontrolled, environmental influences or bad habits in the family. Often parents poison their children's souls with negative labels, if what the child does does not match the parents' expectations. This research aims to provide a clear picture of the verbal abuse that children have experienced and to analyze the verbal abuse they have experienced. Qualitative research with a phenomenological approach which took place at SDN 01 Karangpandan with the number of participants being 5 students from grades 5 and 6. Data collection was carried out by in-depth interviews meeting directly with participants. The results of the interviews were transcribed and analyzed using the Colaizzi model. The characteristics in this study were children aged 11-12 years, both boys and girls who had experienced verbal abuse by their parents. The results of the research revealed three themes, namely the mother's angry factor, namely when the child behaves not in accordance with the mother's expectations, the time and frequency of the mother being angry will be remembered by the child and the mother's emotional expressions give rise to varied responses in the child. Data was obtained on verbal abuse experienced by children by their parents. The verbal

abuse experienced and the responses made will be remembered in the child's memory.

Keywords: *Verbal abuse, School age children, Family*

LATAR BELAKANG

Menurut Wong (dalam Haruna, 2022), anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Pada periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual.¹

JJ F Asa (2023), mengungkapkan bahwa salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa disadari adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, ejekan, atau kata-kata yang merendahkan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Kekerasan ini seringkali dilakukan dalam situasi konflik atau ketika emosi sedang tidak terkontrol. Kekerasan tanpa sadar juga dapat terjadi akibat adanya pengaruh

lingkungan atau kebiasaan yang buruk dalam keluarga.²

Menurut Chusna Apriyanti (2020), seringkali orang tua meracuni jiwa anak dengan label-label negatif jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Cap atau label tersebut mengarah pada *verbal* abuse atau kekerasan verbal terhadap anak.³

Penelitian di Saudi Arabia oleh Raja Omar Bahateg (2022), pelecehan psikologis sebesar 58,5% yang berupa, kata-kata kasar, cacian dan omelan.⁴ Di Thailand melalui penelitian yang dilakukan oleh Chaiwat Rerkswattavorn*, Wandee Chanprasertpinyo (2019), dengan hasil kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dalam bentuk omelan 29%, berteriak 64%.⁵ Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), jumlah kekerasan terhadap anak pada 2020 sebanyak 11.278

kasus. Hasil penelitian oleh Siti Nurjanah, dkk (2022), data kekerasan verbal meliputi, bentuk tidak disayang atau diingini, intimidasi, mengucilkan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak, dan hukuman ekstrem.⁶

TUJUAN

Berdasarkan data di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang *verbal abuse* yang pernah dialami anak. Serta menganalisa verbal abuse yang pernah mereka alami, yaitu “ Bagaimana *verbal abuse* pada anak usia 11-12 tahun di SDN 01 Karangpandan? ”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada studi eksplorasi *verbal abuse* pada anak SD umur 11-12 tahun, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan studi deskriptif dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti saat ini tentang verbal abuse yang pernah dialami anak umur 11-12 tahun, yang dituangkan

dalam bentuk naratif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan mengungkapkan dan mempelajari fenomena berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 01 Karangpandan dengan jumlah sebanyak 243 siswa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁷

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada populasi penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah anak SD usia 11-12 tahun SDN 01 Karangpandan yang berjumlah 63 anak, laki-laki 33 siswa dan perempuan 30 siswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 siswa yang sudah ditentukan berdasarkan kriteri inklusi dan eksklusi.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Analisa data menggunakan teknik *Colaizzi* yaitu informasi yang disampaikan oleh partisipan dibuat menjadi transkrip data, kemudian mencari kata kunci dari transkrip tersebut. Kata kunci yang didapatkan dikumpulkan kemudian dikategorikan untuk membentuk sub tema, dari sub tema akan difokuskan kembali menjadi tema. Tema yang dihasilkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh data hasil dari wawancara dengan partisipan. validasi dengan cara tema akan mengembalikan ringkasan transkrip kepada partisipan untuk dibaca ulang dan memberikan kesempatan partisipan untuk menambahkan informasi yang belum disampaikan saat wawancara.⁹

Informasi yang didapatkan dari partisipan kemudian di uji validitas dengan menggunakan triangulasi dan observasi. Pengujian validitas ini

dilakukan dengan cara kembali lagi kepada partisipan dengan menanyakan hal yang sama dan partisipan mengulangi kembali dengan jawaban yang sama dari wawancara sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini karakteristik partisipan 1 adalah perempuan umur 11 tahun kelas 5, partisipan 2 jenis kelamin laki-laki umur 12 tahun kelas 6, partisipan 3 jenis kelamin perempuan umur 12 tahun kelas 6, partisipan 4 jenis kelamin laki-laki umur 11 tahun kelas 5, partisipan 5 jenis kelamin perempuan umur 11 tahun kelas 5.

Tema 1 Faktor ibu marah adalah ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan ibu.

Dari kelima partisipan semuanya mempunyai alasan tindakan yang menyebabkan ibu mereka marah yaitu dimarahin ibuk, gara-gara itu.....buku ku ga diberesin ditaruh dikasur, ”tuh bukumu kok ga mbok beresin nanti klo tidur ga ada tempat”!. “Itu mainanmu ga mbok beresin nanti mainannya jadi berantakan.....”!(P1)

Cuman marah-marah sama.....disuruh.....kan saya main pulangny kesorean, sama ibuk saya dimarahin.

“Kalau pulang sore-sore banget, kalau pulangny sore-sore banget ga usah pulang sekalian”.(P2)

“Gara-gara aku ga mau cuci piring. Eee...katanya ”jadi cewek kok males banget, jangan males-males”.(P3)

“Ya kalau akunya disuruh ga langsung berangkat. “R mandi trus jawab...kosek....ojo mainan HP, mandi sik kono lagi dolan”(P4)

“Main ke rumah temen kadang lupa waktu...kan asik ngobrol gitu...trus pulangny telat. “janjine jam 12 kok yahmene lagi mulih !” ,“ dolanan HP wae”! (P5)

Tema 2 Waktu dan Frekuensi ibu yang marah akan diingat-ingat oleh anak.

Didapatkan data bahwa ada waktu dan frekuensi saat ibu marah pada anak. Berikut pernyataan partisipan:

“Dulu pas kelas 1, adik pas habis lahiran”, “3 kali....seminggu....marahnya”(P1)

“Seingat saya mulai dari kelas 4”, “Cuman kadang-kadang kalau pas pulangny kesorean”(P2)

“Kelas 4 kalau enggak kelas 3”, “Eee sering marah”(P3)

“Pas kelas 5”, “Ya...kadang-kadang”(P4)

“Waktu kelas 4”, “Enggak...kadang-kadang....”(P5)

Tema 3 Ungkapan emosi ibu memunculkan respon bervariasi pada anak

“Kamu tu sudah besar kok ga mandiri gitu”!(P1)

“Lari ke kamar trus mengunci pintu...Ya nulis-nulis...gambar-gambar gitu....

“Nangis dalam kamar trus ketiduran, “pengen beresin sama sedih...”

“Iya kapok...emm kadang diulangin....kadang kan lupa ga beresin mainan”.(P1)

“*Aku ki wes pegel ngurusi kowe kui, kowe mending minggato wae*”.(P2)

“Ya sedih, sakit banget gitu, teganya ibuk bilang gitu”.

“Saya sedih, keluar kamar, kamar mandi, sholat, wudhu habis itu sholat maghrib, habis sholat saya diam disitu duduk, memikirkan bagaimana habis itu....”

“Ya...kapok, kalau saya ya cuman sakit hati....menangis...habis menangis trus sholat..habis itu

udah...pulanganya ga sore-sore lagi buk..."(P2)

"*Kowe ki kok dadi cah wedok males eram to!*" gitu.(P3)

"Sedih" , "Eeee...itu...aku ngajak temenku buat ngomong ke Ustadnya kalau suruh ngadain TPA gitu.", "Pergi Ke....kan ada gang itu trus aku turun, trus aku di itu...duduk-duduk aja disitu...merenung....nangis di kamar

"Ya kapok....males denger ibuk marah gitu...."

"Emm...ya kadang-kadang diulangi....kadang rasanya capek gitu...pengen istirahat."(P3)

"*Goblok banget to R*".(P4)

"Kapok, Langsung mandi, kesel ...trus berangkat ke warung, sedih, lanjut belajar sama mbah uti, minta maaf sama ibu trus belajar sama mbah uti"(P4)

"*Goblokmen to kowe ki, nyapu we ra resik*" gitu...(P5)

"*Dolan kok bengi men, kui jenenge wong tolol*"! gitu(P5)

"Emmm biasanya nangis, nangis di kamar, emm....sedih...emmm...sebel gitu, emm biasanya curhat ke bulik lewat wa, ya sebelum sekolah bersihin tempat tidur dulu, ya masih

main tapi ijin dulu...pulanganya ga kelamaan lagi gitu..."(P5).

Tema pertama dalam penelitian ini Faktor ibu marah adalah ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan ibu. Penelitian ini memberikan gambaran tentang penyebab ibu marah pada anak mereka. Senada dengan penelitian Iin armiyati, dkk (2017) bahwa *verbal abuse* seringkali dilakukan oleh orang terdekat, keluarga, khususnya ibu.¹⁰ Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur review Mahmud B dan J An Nisa (2019), tentang kekerasan *verbal* pada anak, bahwa anak juga terkadang memunculkan perilaku yang buruk karena ingin menarik perhatian dari orang dewasa di sekitarnya. Perilaku tersebut bisa juga menjadi sanksi atas kekerasan yang didapatkan oleh anak dari orang tuanya. Anak memunculkan perilaku buruk tersebut karena tidak pernah mendapatkan penghargaan atau pun perhatian dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapatkan kalimat berupa mcela dari orang tuanya dan inilah yang menjadi wujud dari kekerasan *verbal* yang kadang tidak disadari oleh orang tua.¹¹ Senada

dengan jurnal pendidikan anak oleh Mahdalena (2015), pada saat menghadapi perilaku anak yang kurang menyenangkan, orang tua cenderung langsung marah dengan penuh emosi seakan-akan anak tersebut adalah musuhnya. Bahkan anak menjadi korban karena amarah orang tua.¹²

Pada penelitian ini kelima partisipan mendapatkan kekerasan *verbal* dari ibu, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Cahyanengdian, dkk (2022) tentang Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19, menunjukkan bahwa dari berbagai bentuk kekerasan yang ada kekerasan yang paling sering dilakukan ibu adalah kekerasan *verbal* dan emosional. Hasil penelitian dilapangan juga mengungkapkan alasan-alasan terjadinya kekerasan terhadap anak. Dimana ibu-ibu mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan kepada anak itu karena kesal dan capek menghapi tingkah anak yang sulit diatur, tuntutan pekerjaan, dan masalah ekonomi.¹³ Menurut Kochar et.,al (2015), kekerasan *verbal* dan

emosional lebih sering dilakukan oleh ibu karena ibu merasa bahwa dampaknya lebih ringan dibandingkan dengan kekerasan fisik. Padahal hasil studi mengungkapkan bahwa 90 anak yang mengalami kekerasan *verbal* akan berdampak panjang pada kerentanan kognitif anak.¹⁴

Sejalan dengan penelitian oleh Muarifah et al., (2020), berdasarkan hasil penelitian semua dari 10 ibu merasa bahwa anak adalah miliknya. Sehingga anak harus menuruti semua hal yang dikatakan oleh ibu. Jadi, apabila anak rewel, lalai, tidak nurut, dan menentang keinginannya, maka ibu berhak memberikan sanksi dan hukuman, yang kemudian dapat berubah menjadi tindakan kekerasan fisik dan psikis kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ibu sebenarnya tahu bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan. Namun pada kenyataannya kekerasan pada anak masih sering dilakukan oleh ibu. Maka hal ini juga mengungkapkan bahwa tidak adanya kesesuaian antara kognisi yang diterima (berupa informasi), dengan

psikomotor atau tindak yang dilakukan (perilaku kekerasan), dan dengan afeksi atau penyelesaian yang ditunjukkan.¹⁵

Tema uang ke dua adalah waktu dan Frekuensi ibu yang marah akan diingat-ingat oleh anak. Waktu dan frekuensi ibu yang marah akan diingat-ingat oleh anak. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh K.H. Jalaludin Rakhmat (2016), bahwa semua tindakan kekerasan kepada anak akan direkam dalam bawah-sadar mereka yang akan dibawa sampai pada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya.¹⁶ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunisa (2021), jika anak usia dini sudah diberikan ucapan tidak sepatutnya maka anak akan merekam setiap ucapan orang tua, dan berpengaruh pada psikis maupun psikologis anak hingga dewasa sehingga akan menimbulkan trauma.¹⁷

Tema yang ke tiga adalah ungkapan emosi ibu memunculkan respon bervariasi pada anak. Ungkapan emosi ibu yang dilontarkan pada anak menurut Chusna Apriyanti (2020), seringkali

orang tua meracuni jiwa anak dengan label-label negatif jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.³ Hal ini sejalan dengan penelitian di Saudi Arabia oleh Raja Omar Bahateg (2022) bahwa pelecehan psikologis dapat berupa kata-kata kasar, cacian dan omelan.⁴ Penelitian oleh Chaiwat rerkswattavorn (2019) di Thailand, bahwa kekerasan *verbal* yang dilakukan orangtua dalam bentuk omelan, dan berteriak.⁵ Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, dkk (2022), bahwa kekerasan *verbal* meliputi bentuk tidak disayang, atau diingini, intimidasi, mengucilkan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak.⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian Novi Indrayati, livina PH, (2019) kekerasan *verbal* berupa dibentak oleh orangtuanya, dipanggil dengan teriakan, orang tua menggunakan nada keras saat berbicara, dijelek-jelekan orang tuanya, orang tuanya tidak akan menghukum apabila anaknya tidak melakukan kesalahan, menyebut mereka nakal, dan dikatakan bodoh.¹⁸

Respon bervariasi pada anak yang muncul pada penelitian ini adalah bentuk perkembangan kognitif anak yang mereka tuangkan melalui respon dan tindakan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angle Mamesh, dkk (2018) yang memberikan gambaran tentang bagaimana anak-anak merespon apa yang telah mereka terima. Hal ini terjadi karena adanya perlakuan keluarga terhadap anak usia sekolah secara langsung mempengaruhi perkembangan kognitif anak yang tertanam sejak kecil.

Dari partisipan 1 sampai partisipan ke 5 memunculkan respon positif dan negatif. Hal ini senada dengan Aulia Zahra Musthafawi (2017) dalam artikel Analisis Respon Emosi Marah Wanita Jawa Dengan Algoritma K-Means Clustering, terdapat pembagian jenis emosi yaitu respon emosi positif (emosi yang menyenangkan) dan respon negatif (emosi yang tidak menyenangkan). Respon emosi positif merupakan emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya yakni dampak yang

menyenangkan dan menenangkan. Sedangkan emosi negatif merupakan emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya yakni dampaknya tidak menyenangkan dan menyusahkan diantaranya sedih, marah, benci, takut dan sebagainya.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa eksplorasi *verbal abuse* pada anak 11-12 tahun adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dalam penelitian ini adalah bahwa anak umur 11-12 tahun baik laki-laki maupun perempuan, pernah mengalami *verbal abuse* yang dilakukan orang tua.
2. Tema pertama yang dihasilkan dari penelitian ini adalah faktor ibu marah adalah ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan ibu,
3. Tema yang ke dua yaitu waktu dan frekuensi ibu yang marah akan diingat-ingat oleh anak
4. Tema yang ke tiga adalah ungkapan emosi ibu

memunculkan respon bervariasi pada anak.

REFERENSI

1. Nadiya Ayu Nopihartati MNIMSPA. Masalah Status Gizi Lebih Pada Anak Usia Sekolah Dasar Akibat Pandemi COVID-19 [Internet]. Penerbit Adab; Available from: <https://books.google.co.id/books?id=j0i5EAAAQBAJ>
2. Asa JJF. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak [Internet]. Elementa Media; 2023. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=Pdy-EAAAQBAJ>
3. Menjadi Orangtua yang Selalu Dirindukan : 30 Hari Merenda Kasih Anak di Masa Pandemi [Internet]. GUEPEDIA; Available from: https://books.google.co.id/books?id=_PtMEAAAQBAJ
4. Omar R, Ph B. Early Childhood Female Teachers' Awareness of the Child Abuse Protection System Raja. *Int J Res Educ* [Internet]. 2022;46(5):384–415. Available from: <https://scholarworks.uaeu.ac.ae/ijre>
5. Rerkswattavorn C, Chanprasertpinyo W. Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand. *Heliyon* [Internet]. 2019;5(12):e02920. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>
6. Janah SN, Riyanto A, Khotimah K. Bentuk-Bentuk Perilaku Verbal Abuse Yang Dilakukan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Sukareja Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *J Wahana Pendidik*. 2022;9(1):67.
7. Rofin E, Liberty ia. populasi, sampel, variabel dalam penelitian kedokteran[internet]. Penerbit NEM;2021. Available from:<https://books.google.co.id/books?id=ISYrEAAAQBAJ>
8. DR. Irfannuddin skompk. cara sistematis berlatih meneliti:Merangkai Sistematika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan [internet]. Niaga Swadaya:2019. (cara sistematis berlatih meneliti). Availabel from: https://books.co.id/books?id=Ma_ZDwAAAQBAJ
9. Muslimin, Dian, Majid Moch. Nurcholis, Effendi Nur Ika, Simarmata Nicholas, Riatiyana Rida, Langelo Wahyuny, Safitri Teti Anggita, Seto Agung Anggoro, Sunaruyanto, Amane Ade Putra Ode, Indriyati Retno, Sulistiyani, Hadawiyah JY. metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. 1st ed. Mayasari N, editor. Padang; 2023. 170–174 p.
10. Armiyanti I, Aini K, Apriana R.

- Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. J Keperawatan Soedirman. 2017;12(1):12.
11. Mahmud B. Kekerasan verbal pada anak. J An Nisa' [Internet]. 2019;12(2):689–94. Available from: <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
 12. Mahdalena. Marah Bentuk Kasih Sayang Pada Anak. 2015;Vol 1 No 2(Jurnal pendidikan anak usia dini):119–29. Available from: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/67/66>
 13. Cahayanengdian A, Sugito S. Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2021;6(3):1180–9.
 14. Kochar R, Ittyerah M, Babu N. Verbal abuse and cognition in the developing mind. J Aggress Maltreat Trauma. 2015;24(1):1–19.
 15. Muarifah A, Wati DE, Puspitasari I. Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2020;4(2):757–65.
 16. Rakhmat KHJ. Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar [Internet]. Nuansa Cendekia; 2023. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=HOumEAAAQBAJ>
 17. Khairunnisa. The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. Indones J Islam Early Child Educ. 2021;6(1):27–36.
 18. Indrayati N, Ph L. Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak yang berakibat Para ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan. J Ilmu Keperawatan Anak. 2019;2(1):9–18.
 19. Musthafawi AZ, Rosiani UD, Atmoko A. Analisis Respon Emosi Marah Wanita Jawa Dengan Algoritma K-Means Clustering. 2017;(Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)):33–8. Available from: <file:///C:/Users/WINDOWS10/Downloads/admin,+D-06.pdf>